

**ANALISIS KONTRASTIF STRUKTUR KALIMAT MAJEMUK SETARA BAHASA
BUGIS DENGAN BAHASA INDONESIA**
*CONTRASTIVE ANALYSIS OF COMPOUND SENTENCE STRUCTURES EQUIVALENT OF
BUGIS AND INDONESIAN*

Maulinda Abri¹, Johar Amir², Syamsudduha³

¹Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Jalan Bonto Langkasa, Kampus UNM
Gunung Sari Baru, Makassar – 90222

¹Email: maulindamuchtar@gmail.com

²Email: johar.amir@unm.ac.id

³Email: syamsudduha@unm.ac.id

Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan persamaan struktur kalimat majemuk setara bahasa Bugis dengan struktur kalimat majemuk setara bahasa Indonesia, dan (2) mendeskripsikan perbedaan struktur kalimat majemuk setara bahasa Bugis dengan struktur kalimat majemuk setara bahasa Indonesia. Jenis penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kutipan kalimat majemuk setara yang terdapat dalam buku-buku tata bahasa yang menyangkut sintaksis bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini adalah Buku tata bahasa BB antara lain: Tata Bahasa Bugis (Sikki, 1991), dan Sintaksis Bahasa Bugis (Junus & Junus, 2007), sementara buku tata bahasa BI antara lain: Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Alwi, dkk., 2000), Sintaksis (Khairah dan Ridwan, 2015), dan Sintaksis Bahasa Indonesia (Ahmad, 2012). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca, catat, introspeksi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan Metode Padan Intralingual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Persamaan struktur kalimat majemuk setara BB dengan BI, yaitu (1) persamaan letak/posisi konjungtor yang selalu berada **di tengah** atau berada di antara klausa. Perbedaan struktur kalimat majemuk setara bahasa Bugis dengan bahasa Indonesia, yaitu: (1) perbedaan letak S/P; (2) perbedaan jumlah konjungtor; (3) Perbedaan penggunaan konjungsi lebih dari satu.*

Kata kunci: struktur kalimat majemuk setara, bahasa Bugis, bahasa Indonesia, dan analisis kontrastif

Abstract

This study aims to: (1) describe the similarity of compound sentence structures equivalent to Bugis language with Indonesian equivalent compound sentence structures, and (2) describe the differences in compound sentence structures equivalent to Bugis language with Indonesian equivalent compound sentence structures. This type of research is classified as a qualitative descriptive research. The data in this study are excerpts of equivalent compound sentences found in grammar books concerning the syntax of Bugis and Indonesian languages. Sources of data in this study were BB grammar books, including: Bugis Grammar (Sikki, 1991), and Bugis Syntax (Junus & Junus, 2007), while BI grammar books included: Indonesian Standard Grammar (Alwi, et al. , 2000), Syntax (Khairah and Ridwan, 2015), and Indonesian Syntax (Ahmad, 2012). Data collection techniques were carried out by reading, taking notes, introspection, and documentation techniques. The data analysis technique was performed using the Intralingual Matching Method. The results of this study indicate that: 1) The structural equations of compound sentences are equivalent to BB and BI, namely (1) the equation of the position/position of the conjunctions which are always in the middle or between clauses. Differences in the structure of compound sentences equivalent to Bugis and Indonesian, namely: (1) differences in the location of S/P; (2) the difference in the number of conjunctions; (3) The difference in the use of conjunctions is more than one.

Keywords: equivalent compound sentence structure, Bugis language, Indonesian language, and contrastive analysis

1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia yang mendiami pulau-pulau besar dan kecil, yang terbentang dari Barat (Sumatra) sampai ke Timur (Papua), sangat beragam. Keragaman pembentuk bangsa Indonesia dapat dilihat dalam bentuk jasmani, ras, suku, agama, adat-istiadat, bahasa, dan unsur-unsur budaya Indonesia. Ditinjau dari keragaman bahasa, Indonesia memiliki 742 bahasa daerah, 737 di antaranya masih aktif dituturkan (SIL Internasional cab. Indonesia dalam Amir, 2010: 1).

Oleh karena itu, masyarakat Indonesia tergolong masyarakat multi-bahasa. Ratusan bahasa yang terpakai secara aktif oleh masyarakat Indonesia dalam wilayah Republik Indonesia, bahasa-bahasa itu dapat dikelompokkan atas tiga jenis: bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing.

Bahasa Indonesia (yang selanjutnya disingkat BI) merupakan bahasa persatuan nasional atau bahasa nasional, sesuai amanah Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Hal itu menyiratkan makna bahwa dengan BI kita membangun dan membina persatuan nasional Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan simbol pemersatu bangsa. Simbol-simbol pemersatu bangsa Indonesia yang lain adalah: Bendera Merah Putih, Lambang Garuda, dan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya.

Sehubungan dengan itu, dalam wilayah Republik Indonesia sudah umum diketahui bahwa terdapat beratus-ratus bahasa daerah yang merupakan bahasa ibu bagi penduduk yang bersangkutan; misalnya, bahasa Aceh, Bugis, Batak (Angkola, Mandailing dsb), Jawa, Sunda, Mongondow, Madura, dan Bali. Peta bahasa-bahasa daerah di Indonesia yang dibuat oleh J. Gonda memberikan gambaran visual yang amat jelas. Bagi sebagian besar penduduk tidaklah sulit bertukar pikiran berkat adanya bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia, sekalipun bahasa-bahasa daerah itu sangat berlainan sehingga mereka tidak akan dapat saling memahami andaikata masing-masing menggunakan bahasa daerahnya.

Bahasa Bugis (yang selanjutnya disingkat BB) adalah salah satu bahasa dari rumpun bahasa Indonesia (BI). Bahasa ini

termasuk bahasa yang bertipe mayor karena jumlah penuturnya lebih dari standar minimal, yaitu lebih dari satu juta jiwa.

Bahasa Bugis sebagai alat pengembang dan pendukung kebudayaan daerah memiliki sejarah dan tradisi yang cukup tua yang telah dipelihara oleh masyarakat pemiliknya. Oleh karena itu, BB mempunyai sejumlah perbendaharaan budaya yang dapat disumbangkan pada pengembangan dan pembinaan budaya nasional.

Bahasa Bugis dan bahasa Indonesia adalah dua bahasa yang memiliki persamaan dan perbedaan sistem bahasa. Bahasa Bugis dan bahasa Indonesia adalah dua bahasa yang akan dibandingkan. Kedua bahasa tersebut dimungkinkan mempunyai persamaan dan perbedaan dalam wujud struktur kalimat pada masing-masing bahasa. Perbedaan-perbedaan antara bahasa Bugis dan bahasa Indonesia dapat diketahui dengan cara membandingkan kedua bahasa tersebut dengan menggunakan analisis kontrastif.

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa adanya perbedaan yang mendasar antara pola kalimat bahasa Bugis dengan bahasa Indonesia sehingga menarik dan perlu untuk dikaji. Fungsi predikat dalam bahasa Indonesia tidak lazim ditemukan di awal kalimat, sedangkan di dalam bahasa Bugis distribusi fungsi predikat diletakkan sebelum subjek lebih lazim digunakan. Perbandingan struktur kalimat kedua bahasa tersebut semakin menarik apabila dikaitkan dengan penggunaan kongjungsinya pada kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian tentang perbandingan struktur kalimat majemuk setara bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia didasarkan pada permasalahan dalam penggunaan kedua bahasa tersebut, baik secara lisan maupun tulis. Kenyataannya sering terjadi adanya kesalahan penggunaan kaidah bahasa antara bahasa Bugis dan bahasa Indonesia diakibatkan oleh ketidakpahaman pengguna bahasa tersebut. Misalnya, pada contoh

kalimat berikut: kalimat “*Marah dia kemarin*” memiliki padanan dalam bahasa Bugis yakni “*Macaik i ri wenni*”. Kedua bentuk data lingual tersebut, dapat dibandingkan antara struktur kalimat yang terdapat dalam kalimat bahasa Indonesia dengan kalimat bahasa Bugis. Kata *marah* berpadanan dengan kata *macaik*, pronomina *i* berpadanan dengan kata *dia*, dan keterangan waktu *kemarin* berpadanan dengan *ri wenni*. Selain satuan-satuan lingual yang membangun kalimat tersebut, yang dibandingkan juga adalah strukturnya. Kalimat “*Marah dia kemarin*” berstruktur P-S-Ket. Pola semacam itu (predikat mendahului subjek) dalam bahasa Bugis tidak menjadi masalah. Namun, posisi subjek yang berada di belakang predikat dalam kalimat bahasa Indonesia tidak lazim. Jadi, agar kalimat tersebut sesuai dengan kaidah dalam bahasa Indonesia, maka strukturnya harus diubah menjadi S-P-Ket. Kekeliruan struktur kalimat “*Dia marah kemarin*” disebabkan adanya interferensi dari kalimat bahasa Bugis yang berstruktur berbeda dengan aturan pembentukan kalimat dalam bahasa Indonesia.

Penelitian sejenis atau relevan pernah dilakukan oleh Andi Fatimah Junus tahun 2016 dengan judul penelitian “Analisis Kontrastif Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia dalam Bidang Morfologi”. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat beberapa perbedaan pola antara bahasa Bugis dan bahasa Indonesia: (1) Perbedaan pola morfem. (2) Perbedaan pola klitisasi. (3) Perbedaan pola. (4) Perbedaan pola pemajemukan.

Oleh karena itu, informasi yang lengkap tentang bahasa Bugis dan bahasa Indonesia mutlak diperlukan sebagai bahan dan masukan perencanaan pengajaran. Pengetahuan tentang persamaan dan perbedaan unsur-unsur bahasa daerah dengan bahasa Indonesia sangat dibutuhkan bagi pengajar maupun siswa itu sendiri. Dalam konteks ini, penelitian analisis kontrastif sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan pengajaran bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Persamaan dan perbedaan kedua bahasa yang diperoleh dan dihasilkan

melalui analisis Kontrastif dapat digunakan sebagai landasan dalam meramalkan atau memprediksi daerah-daerah yang berpotensi menimbulkan kesalahan akibat interferensi bahasa daerahnya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan sinkronis. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dengan memfokuskan penelitian terhadap struktur kalimat. Kemudian membandingkan antara struktur kalimat majemuk setara dalam bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Data dalam penelitian ini adalah kutipan kalimat majemuk setara yang terdapat dalam buku-buku tatabahasa baik yang menyangkut sintaksis bahasa Bugis dan bahasa Indonesia yang diduga mewakili perbedaan dan persamaan struktur kalimat majemuk setara antara bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku tatabahasa baik yang menyangkut bahasa Bugis maupun bahasa Indonesia. Buku yang akan digunakan sebagai sumber data mengenai struktur kalimat tunggal, kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat dalam bahasa Bugis antara lain: Morfologi Adjektiva Bahasa Bugis (Sikki, 1991), Morfologi Bahasa Bugis (Junus, 2004) dan Sintaksis Bahasa Bugis (Junus & Junus, 2007). Sementara Buku yang akan digunakan sebagai sumber data mengenai struktur kalimat tunggal, kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat dalam bahasa Indonesia antara lain: Linguistik Khusus Bahasa Indonesia (Dola, 2011), Sintaksis (Khairah dan Ridwan, 2015), dan Sintaksis Bahasa Indonesia (Ahmad, 2012). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca, catat, introspeksi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan Metode Padan Intralingual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan koordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan setara dalam struktur kalimat. Artinya, semua klausa tersebut

merupakan klausa inti, tidak membentuk hierarki karena klausa yang satu bukanlah bagian dari klausa yang lain. Oleh karena itu, hubungan klausa yang terbentuk secara koordinatif disebut majemuk setara.

a. Kalimat Majemuk Setara Bahasa Bugis

Dalam kalimat majemuk yang setara dalam bahasa Bugis, klausa yang satu tidak merupakan bagian dari klausa yang lainnya; masing-masing berdiri sendiri sebagai klausa yang setara, yaitu sebagai klausa inti semua. Klausa-klausa itu dihubungkan dengan kata penghubung seperti: *na* 'dan', *sibawa* 'dengan', *enrenggé* 'serta', *iaréga* 'atau'.

Dibawah ini dikemukakan beberapa kalimat majemuk setara menurut sifat klausa dengan klausa lainnya yang ditimbulkan oleh kata penghubung sebagai berikut.

- (1) Tau éro melli berek, balé, enrenggé kaju.
'Orang itu membeli beras, ikan, serta sayur.' (Junus dan Junus, 2007:44)
- (2) Kakana matongko, *naékia* anrinna macca.
'Kakaknya bodoh, tetapi adiknya pandai.' (Junus dan Junus, 2007:44)
- (3) Ikona malai galung é *iaréga* pangémpang é.
'Engkaulah yang mengambil sawah atau empang.' (Junus dan Junus, 2007:45)

Berdasarkan kalimat tersebut, dapat dilihat bahwa pada kalimat majemuk setara BB (1), (2), dan (3) menggunakan kata penghubung *enrenggé*, *naékia*, dan *iakia* untuk menggabungkan dua klausa BB tersebut.

b. Kalimat Majemuk Setara Bahasa Indonesia

Dalam kalimat majemuk setara dalam bahasa Indonesia, klausa yang satu tidak merupakan bagian dari klausa yang lainnya; masing-masing berdiri sendiri sebagai klausa yang setara, yaitu sebagai klausa inti semua. Klausa-klausa itu dihubungkan dengan kata penghubung seperti: *dan*, *tetapi*, *serta*, *lalu*,

kemudian, *lagipula*, *hanya*, *padahal*, *sedangkan*, *baik ...maupun*, *tidak ... tetapi*, dan *bukan(nya) ... melainkan*.

Di bawah ini dikemukakan beberapa kalimat majemuk setara menurut sifat klausa dengan klausa lainnya yang ditimbulkan oleh kata penghubung sebagai berikut.

Kalimat majemuk setara BI:

- (1) Stres akan memicu ketegangan di otak *dan* membuat energi otak habis. (Khairah, 2015:181)
- (2) Ia segera masuk ke kamar *lalu* berganti pakaian. (Alwi, 2000:388)
- (3) Anda datang ke rumah saya *atau* saya datang ke rumah Anda. (Alwi, 2000:388)

Berdasarkan kalimat tersebut, dapat dilihat bahwa pada kalimat majemuk setara BI (1), (2), dan (3) menggunakan kata penghubung *dan*, *lalu*, dan *atau* untuk menggabungkan dua klausa BI tersebut.

c. Persamaan dan Perbedaan Struktur Kalimat Majemuk Setara Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia

1) Persamaan Struktur Kalimat Majemuk Setara Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia

Konjungtor, yang juga dinamakan kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa. Konjungsi atau kata penghubung merupakan konstituen tersendiri dalam suatu kalimat majemuk yang tidak termasuk dalam bagian klausa manapun.

Kalimat majemuk setara BB:

- (1) Laoi La Basok *sibawa* La Beddu ri darek é.
'Pergi-dia La Basok dengan La Beddu di kebun'
'La Basok dan La Beddu pergi ke kebun.'
(Junus dan Junus, 2007: 43)

Kalimat tersebut terdiri atas dua klausa yang setara, yaitu:

(a) *Lao i La Basok ri darek é*

(b) *Lao i La Beddu ri darek é*

Kedua klausa ini, dijumlahkan menjadi satu kalimat majemuk dengan cara hanya satu kali menyebutkan unsur yang identik yaitu “*lao i*” dan “*ri darek é*”, sedangkan unsur yang tidak identik yaitu “*La Basok*” dan “*La Beddu*” dicantumkan semuanya.

Kalimat majemuk tersebut dihubungkan oleh konjungtor *na*. Apabila dilihat dari segi fungsinya, klausa inti pertama berpola *lao i* (P) + *La Basok* (S) + *ri darek é* (Ket), sedangkan klausa inti kedua berpola sama yaitu *lao i* (P) + *La Beddu* (S) + *ri darek é* (Ket). Jadi, kalimat majemuk setara tersebut jika digabungkan berpola P + S konjungsi S + Ket.

(2) *Kadéra ritudangi enrenggé riliuri ri kappalak é.*

‘Kursi yang ditempati duduk serta berbaring di kapal.’

(Sikki, 1991:139)

Kalimat tersebut terdiri atas dua klausa yang setara, yaitu:

(a) *Kadéra ritudangi ri kappalak é.*

(b) *Kadéra riliuri ri kappalak é.*

Kedua klausa ini, dijumlahkan menjadi satu kalimat majemuk dengan cara hanya satu kali menyebutkan unsur yang identik yaitu “*kadéra*” dan “*ri kappalak é*”, sedangkan unsur yang tidak identik yaitu “*ritudangi*” dan “*riliuri*” dicantumkan semuanya.

Kalimat majemuk tersebut dihubungkan oleh konjungtor *enrenggé*. Apabila dilihat dari segi fungsinya, klausa inti pertama berpola *kadéra* (S) + *ritudangi* (P) + *ri kappalak é* (Ket), sedangkan klausa inti kedua berpola sama yaitu *kadéra* (S) + *riliuri* (P) + *ri kappalak é* (Ket). Jadi, kalimat majemuk setara tersebut jika digabungkan berpola S + P konjungsi P + Ket.

Kalimat majemuk setara BI:

(3) a. Candi Gedong Songo memiliki sembilan kelompok candi;

b. Sebagian kelompok candi itu sudah hilang

c. Candi Gedong Songo memiliki sembilan kelompok candi, *tetapi* sebagian kelompok candi itu sudah hilang. (Khairah, 2015:185)

Klausa (3a) dan (3b) digabungkan dengan cara koordinasi sehingga terbentuklah kalimat majemuk setara (3c). Oleh karena klausa-klausa dalam kalimat majemuk yang disusun dengan cara koordinasi mempunyai kedudukan setara atau sama, maka klausa-klausa itu semuanya merupakan klausa utama.

Kalimat majemuk tersebut terdiri atas dua klausa inti, yang dihubungkan oleh konjungtor *tetapi*. Apabila dilihat dari segi fungsinya, klausa inti pertama berpola *candi Gedong Songo* (S) + *memiliki* (P) + *sembilan kelompok candi* (O), sedangkan klausa inti kedua berpola *sebagian kelompok candi itu* (S) + *sudah hilang* (P). Jadi, kalimat majemuk setara (1) berpola S + P + O konjungsi S + P.

(4) a. Pengurus Dharma Wanita mengunjungi panti asuhan.

b. Mereka memberi penghuninya hadiah.

c. Pengurus Dharma Wanita mengunjungi panti asuhan *dan* mereka memberi penghuninya hadiah. (Alwi, 2000:387)

Klausa (4a) dan (4b) digabungkan dengan cara koordinasi sehingga terbentuklah kalimat majemuk setara (4c). Oleh karena klausa-klausa dalam kalimat majemuk yang disusun dengan cara koordinasi mempunyai kedudukan setara atau sama, maka klausa-klausa itu semuanya merupakan klausa utama.

Kalimat majemuk tersebut terdiri atas dua klausa inti, yang dihubungkan oleh konjungtor *dan*. Apabila dilihat dari segi fungsinya, klausa inti pertama berpola *pengurus dharma wanita* (S) + *mengunjungi* (P) + *panti asuhan* (O), sedangkan klausa inti kedua berpola *mereka* (S) + *memberi* (P) + *penghuninya* (O) + *hadiah* (Pel). Jadi, kalimat majemuk setara (2) berpola S + P + O konjungsi S + P + O + Pel.

Berdasarkan kalimat tersebut, dapat dilihat bahwa pada kalimat majemuk setara BB (1) dan (2) menggunakan kata penghubung *sibawa* dan *enrenggé* untuk menggabungkan

dua klausa BB tersebut. Sedangkan pada kalimat majemuk setara BI (3) dan (4) menggunakan konjungsi *tetapi* dan *dan* untuk menggabungkan dua klausa BI.

Dari kalimat majemuk setara BB (1) dan (2) menunjukkan pola kalimat P + S konjungsi S + Ket dan S + P konjungsi P + Ket. Sedangkan, dari kalimat majemuk setara BI (3) dan (4) menunjukkan pola kalimat S + P + O konjungsi S + P dan S + P + O konjungsi S + P + O + Pel. Dari kalimat tersebut menunjukkan adanya persamaan letak/posisi konjungtor sebagai penghubung antar klausa pada kedua kalimat majemuk setara tersebut,, baik itu kalimat BB maupun kalima BI posisi konjungsiselalu berada **di tengah**. Pada umumnya posisi klausa yang diawali oleh konjungtor *dan*, *atau*, dan *tetapi* tidak dapat diubah. Apabila posisinya diubah, perubahan itu mengakibatkan munculnya kalimat majemuk setara yang tidak berterima, dan hal ini berlaku baik dalam BB (1) maupun dalam BI (2), seperti kalimat berikut ini!

- (1) a. *Enrenngé* kaju, tau éro melli berrek, balé.
b. *Naékia* aninna macca, kakana matongko.
- (2) a. *dan* membuat energi otak habis, stres akan memicu ketegangan di otak.
b. *atau* saya datang ke rumah Anda, Anda datang ke rumah saya.

2) Perbedaan Kalimat Majemuk Setara Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia

a) Perbedaan letak S/P kalimat majemuk setara bahasa Bugis dan bahasa Indonesia

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa bahasa Bugis dan bahasa Indonesia Keduanya memiliki pola dasar yang berbeda. Jika dalam BI pola dasarnya yaitu subjek yang diikuti oleh predikat (S + P), sedangkan dalam BB pola dasarnya yaitu predikat yang diikuti oleh subjek (P+S).

Subjek merupakan fungsi sintaksis terpenting yang kedua setelah predikat. Dalam kalimat majemuk bahasa Indonesia posisi fungsi subjek selalu berada di awal kalimat. Perhatikan kalimat berikut ini.

(1) Anda datang ke rumah saya *atau* saya datang ke rumah Anda.
(Alwi, 2000:388)

(2) Ia segera masuk ke kamar *lalu* berganti pakaian. (Alwi, 2000:388)

Dari kalimat BI (1) dan (2) tersebut, dapat dilihat bahwa umumnya pada kalimat majemuk setara BI selalu diawali oleh fungsi subjek yang diisi oleh nomina, frasa nomina, ataupun pronomina. Dalam struktur kalimat (1), kalimat majemuk setara tersebut terdiri atas dua klausa inti, yang dihubungkan oleh konjungtor *atau*. Apabila dilihat dari segi fungsinya, klausa inti pertama berpola *anda* (S) + *datang* (P) + *ke rumah saya* (Ket), sedangkan klausa inti kedua berpola *saya* (S) + *datang* (P) + *ke rumah anda* (Ket). Jadi, kalimat majemuk setara (1) berpola S + P + Ket konjungsi S + P + Ket.

Adapun struktur kalimat (2), kalimat majemuk setara tersebut terdiri atas dua klausa inti, yang dihubungkan oleh konjungtor *lalu*. Apabila dilihat dari segi fungsinya, klausa inti pertama berpola *ia* (S) + *segera masuk* (P) + *ke kamar* (Ket), sedangkan klausa inti kedua berpola (*ia*) (S) + *berganti* (P) + *pakaian* (O). Jadi, kalimat majemuk setara (1) berpola S + P + Ket konjungsi (S) + P + O.

Sedangkan dalam kalimat majemuk bahasa Bugis posisi subjek lebih fleksibel, karena posisi subjek bisa berada di awal kalimat dan bisa juga terletak setelah predikat. Perhatikan kalimat berikut ini.

(3) Laoi La Basok *sibawa* La Beddu ri darek é.

‘Pergi-dia La Basok dengan La Beddu ke kebun’

‘La Basok dengan La Beddu pergi ke kebun.’

(Junus dan Junus, 2007:43)

(4) La Sellomo *na* La Béu mumai galukku.

‘La Sellomo dan La Beu yang mengerjakan sawahku.’

(Sikki, 1991:139)

Adapun struktur kalimat (3), kalimat majemuk setara BB tersebut terdiri atas dua klausa inti, yang dihubungkan oleh konjungtor *sibawa*. Apabila dilihat dari segi fungsinya,

klausa inti pertama berpola *laoi* (P) + *La Basok* (S) + (*ri darek é*)(Ket), sedangkan klausa inti kedua berpola (*laoi*)(P) + *La Beddu* (S) + *ri darek é* (Ket). Jadi, kalimat majemuk setara (3) berpola P + S + (Ket) konjungsi (P) + S + Ket.

Sedangkan struktur kalimat majemuk setara BB pada kalimat (4), kalimat tersebut terdiri atas dua klausa inti, yang dihubungkan oleh konjungtor *na*. Apabila dilihat dari segi fungsinya, klausa inti pertama berpola *La Sellomo* (S) + (*mumai*)(P) + (*galukku*) (O), sedangkan klausa inti kedua berpola *La Béu* (S) + *mumai* (P) + *galukku* (O). Jadi, kalimat majemuk setara (4) berpola S + (P) + (O) konjungsi S + P + O.

Dari kalimat BB tersebut, menunjukkan bahwa, dalam kalimat majemuk setara bahasa Bugis posisi fungsi subjek bisa terletak setelah predikat seperti pada kalimat (3) yang berpola P + S + (Ket) konjungsi (P) + S + Ket, ataupun bisa berada di awal kalimat seperti pada kalimat (4) yang berpola S + (P) + (O) konjungsi S + P + O.

b) Perbedaan jumlah konjungtor antara kalimat majemuk setara bahasa Bugis dan bahasa Indonesia

Menurut Sikki (1991:138), konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan klausa dalam kalimat majemuk setara bahasa Bugis, yaitu *na* 'dan', *sibawa* 'dengan', *enrenggé* 'serta', *iaréga* 'atau', *naékia*, *iakia*, atau *naé* 'tetapi'. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, menurut Alwi, dkk (2000:388), ada beberapa konjungtor yang menghubungkan klausa dalam kalimat majemuk setara, yaitu *dan*, *atau*, *tetapi*, *serta*, *lalu*, *kemudian*, *lagipula*, *hanya*, *padahal*, *sedangkan*, *baik... maupun...*, *tidak... tetapi...*, dan *bukan(nya)... melainkan*.

Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki cukup banyak konjungsi atau kata penghubung yang bisa digunakan dalam kalimat majemuk setara, dan diantaranya ada beberapa konjungtor yang tidak memiliki padanan kata dalam bahasa Bugis sehingga tidak bisa digunakan dalam kalimat majemuk setara bahasa Bugis.

(1) Dia *bukannya* sakit, *melainkan* malas saja. (Alwi, 2000:388)

(2) Koperasi karyawan itu tidak dikelola secara profesional, *lagipula* modalnya sangat kecil. (Alwi, 2000:388)

(3) Mereka tidak marah hanya, *hanya* kecewa terhadap perlakuannya. (Alwi, 2000:388)

c) Perbedaan penggunaan konjungsi lebih dari satu dalam suatu kalimat majemuk setara

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa konjungsi bahasa Indonesia yang dapat dijadikan sebagai koordinator dalam suatu kalimat majemuk cukup banyak dan beragam. Hal ini memungkinkan dalam kalimat majemuk setara sebuah koordinator dapat didahului oleh koordinator lain untuk memperjelas atau mempertegas hubungan antara kedua klausa yang digabungkan.

Akan tetapi, aturan seperti ini jarang digunakan atau bahkan tidak berlaku dalam kalimat majemuk bahasa Bugis. karna orang-orang Bugis lebih menekankan pada aspek apa yang dilakukan atau bukti nyata daripada sekedar kata-kata dan tidak terlalu mementingkan siapa pelakunya.

Perhatikan kalimat majemuk setara BI berikut ini!

(1) Sidang mempertimbangkan usul salah seorang peserta *dan kemudian* menerimanya dengan suara bulat. (Alwi, 2000: 395)

(2) Terdakwa itu tidak menunjukkan penyesalannya *dan malah* mengancam hakim yang memimpin sidang. (Alwi, 2000: 395)

Penggunaan koordinator *kemudian* sesudah koordinator *dan* pada kalimat (1) adalah untuk lebih memperjelas gabungan klausa yang menunjukkan hubungan waktu, dan penggunaan koordinator *malah* sesudah *dan* dalam kalimat (2) adalah untuk lebih menekankan hubungan klausa yang menunjukkan penguatan atau penegasan.

4. KESIMPULAN

Secara kontradiktif persamaan yang ditemukan pada struktur kalimat majemuk setara bahasa Bugis dengan bahasa Indonesia, yaitu pola kalimat majemuk setara yang ditemukan dalam BB menunjukkan pola kalimat P + S konjungsi S + Ket dan S + P konjungsi P + Ket. Sedangkan, dalam BI menunjukkan pola kalimat S + P + O konjungsi S + P dan S + P + O konjungsi S + P + O + Pel. Berdasarkan pola kalimat tersebut menunjukkan adanya persamaan letak/posisi konjungtor sebagai penghubung antar klausa pada kedua kalimat majemuk setara tersebut, baik itu kalimat BB maupun kalimat BI posisi konjungsi selalu berada **di tengah**.

Adapun perbedaan struktur kalimat majemuk setara bahasa Bugis dan bahasa Indonesia yang ditemukan pada penelitian ini, yaitu dapat dilihat berdasarkan:

- (1) Perbedaan letak S/P kalimat majemuk setara bahasa Bugis dan bahasa Indonesia, seperti yang terlihat dari perbedaan pola dari kalimat yang menunjukkan pola P + S + (Ket) konjungsi (P) + S + Ket dan pola S + (P) + (O) konjungsi S + P + O, berdasarkan pola tersebut menunjukkan bahwa, dalam kalimat majemuk setara bahasa Bugis posisi fungsi subjek bisa terletak setelah predikat ataupun bisa berada di awal kalimat. Sedangkan, dalam kalimat majemuk bahasa Indonesia posisi fungsi subjek selalu berada di awal kalimat, seperti terlihat dari pola kalimat majemuk BI yang menunjukkan pola S + P + Ket konjungsi S + P + Ket dan S + P + Ket konjungsi (S) + P + O;
- (2) Perbedaan jumlah konjungtor antara kalimat majemuk setara bahasa Bugis dan bahasa Indonesia seperti konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan klausa dalam kalimat majemuk setara bahasa Bugis menurut Sikki (1991:138), yaitu *na* 'dan', *sibawa* 'dengan', *enrengngè* 'serta', *iarèga* 'atau', *naèkia*, *iakia*, atau *naè* 'tetapi'. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, menurut Alwi, dkk (2000:388), ada beberapa konjungtor yang

menghubungkan klausa dalam kalimat majemuk setara, yaitu *dan*, *atau*, *tetapi*, *serta*, *lalu*, *kemudian*, *lagipula*, *hanya*, *padahal*, *sedangkan*, *baik... maupun...*, *tidak... tetapi...*, dan *bukan(nya)... melainkan*;

Perbedaan penggunaan konjungsi lebih dari satu dalam suatu kalimat majemuk setara, Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa konjungsi bahasa Indonesia yang dapat dijadikan sebagai koordinator dalam suatu kalimat majemuk cukup banyak dan beragam. Hal ini memungkinkan dalam kalimat majemuk setara sebuah koordinator dapat didahului oleh koordinator lain untuk memperjelas atau mempertegas hubungan antara kedua klausa yang digabungkan. Akan tetapi, aturan seperti ini jarang digunakan atau bahkan tidak berlaku dalam kalimat majemuk bahasa Bugis. karena orang-orang Bugis lebih menekankan pada aspek apa yang dilakukan atau bukti nyata daripada sekedar kata-kata dan tidak terlalu mementingkan siapa pelakunya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan tesis ini, banyak kendala dan tantangan yang dijumpai. Namun, berkat tekad, kesabaran, doa, dan bantuan dari berbagai pihak, hambatan dan tantangan itu dapat diatasi, sehingga tesis ini dapat selesai tepat waktu meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. Johar Amir, M. Hum., selaku pembimbing I dan Dr. Syamsudduha, M.Hum., selaku pembimbing II, yang telah bersedia membimbing dan menuntun penulis dari awal penelitian hingga tahap penyelesaian tesis ini. Semoga amal ibadah beliau diterima oleh Allah swt.

6. REFERENSI

Achsan, Bachtiar dkk.1982.*Morfologi Bahasa Bugis*.Ujung Pandang: Universtas Hasanuddin.

- Agus, Nuraidar. 2009. Kajian Tipologis terhadap urutan Konstituen Bahasa Bugis: Kasus pada Klausa Verbal Aktif. *Sawerigading: Jurnal Bahasa dan Sastra*. 15 (3).
- Ahmad, H.P. 2012. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., Moeliono, A.M. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amir, Johar. 2010. Pola Pemilihan Bahasa pada Ranah Keluarga di Kabupaten Pangkajene Kepulauan. *Disertasi*. Tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana UNHAS.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daeng, Kembong. 2015. *Sintaksis Bahasa Makassar*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Daeng, Kembong., & Syamsudduha. 2013. *Kosakata Tiga Bahasa Indonesia-Makassar-Bugis*. Makassar: Mandiri.
- Dola, Abdullah. 2011. *Linguistik Khusus Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Junus, Andi Fatimah. 2003. Analisis Kontrastif Bahasa Indonesia dan Bahasa Bugis dalam Bidang Sintaksis dan Implikasinya Terhadap Pengajaran Bahasa Indonesia. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Makassar: PPs Universitas Negeri Makassar.
- Junus, Andi Muhammad., & Junus, Andi Fatimah. 2007. *Sintaksis Bahasa Bugis*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Sikki, Muhammad. 1991. *Tata Bahasa Bugis*. Ujung Pandang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.